## **BAB IV**

## **ANALISIS DATA**

## A. Keberadaan Punden di Desa Blimbing Kesamben Jombang

Strategi punden terletak tepat ditengah-tengah Desa antara Blimbing sebelah barat dengan Blimbing sebelah timur. Keberadaan punden di Desa Blimbing sangat baik bagi masyarakat yang mempercayai, tetapi ada juga yang tidak percaya dengan Punden. Adat istiadat sudah ada sebelum kita lahir selain percaya kepada Allah dan percaya keajaiban yang diciptakan oleh Allah.

Tabel XI
Kondisi Masyarakat Islam di Desa Blimbing dari segi kepercayaan

No.	Altern <mark>ati</mark> f Jaw <mark>ab</mark> an	<mark>Ju</mark> mlah
1	a. <mark>Sa</mark> ngat Baik	90%
	b. <mark>Ba</mark> ik	10%
	c. Tidak baik	-

Pada tabel IX menunjukkan bahwa dari segi kepercayaan di Desa Blimbing, tentang keberadaan punden bisa dibilang hampir semuanya masyarakat mempercayai. Hal ini terbukti dari yang menjawab sangat baik sebanyak 80% dan responden baik 10% sedangkan yang menjawab tidak baik tidak ada. Menurut ajaran Islam, sebenernya dzat yang dapat mengabulkan dan menjawab permohonan hambaNya hanya Allah.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat yang diakui dan dihormati, dalam sistem pemerintahan NKRI, jadi keberadaan punden harus diakui adanya punden karena punden tersebut adalah tempat dimana leluhur kita singgah.

Sebagai warga Blimbing semua Masyarakat harus menjaganya meskipun sudah ada yang penjaganya sendiri, karena leluhur atau nenek moyang tersebut sudah membabat alas Desa Blimbing. Sebagai ucapan terima kasih kepada beliau yang telah memberi tempat tinggal hingga sampai saat ini. Selain percaya hal-hal seperti itu kita juga percaya dengan keajaiban Tuhan.<sup>1</sup>

Ketika terjadi malapetaka pada salah satu warga disitu karena ulah warga sendiri yaitu hubungan dengan alam, mengapa semuanya yang dilakukan menunggu acara di Punden, jadi bisa diambil hikmahnya dari sini masyarakat islam di Desa Blimbing harus punya rasa terima kasih pada leluhurnya yang diturunkan oleh Allah sebagai perantara yang membabat alas desa Blimbing, pastinya semua Masyarakat Blimbing harus menjaga dan merawatnya dengan baik.

Pohon beringin yang dapat dipunden saat ini kelihat gersang karena usianya yang sudah tua, usianya yang melebihi kakek buyut. Tetapi meskipun gersang seperti itu tetap tidak hilang dengan nuansa mistiknya.

Danyang (roh halus) tertinggi tinggal dipohon, yang dipercaya oleh masyarakat khususnya menetap pada suatu tempat yaitu punden tersebut. Selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Islam adalah imbalan yang diberikan atas permohonan orang yang mempunyai hajat. Selamatan yang dilakukan untuk berbagi rizki sesama danyang merupakan roh yang tidak mengganggu atau menyakiti, melainkan melindungi. Dan sebenarnya roh para tokoh terdahulu dijaman animisme walaupun telah melewati beberapa periode perkembangan agama, animisme masih hidup dalam kepercayaan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Ario Primanata, *Wawancara*, Jombang, 17 April 2016.

namun tak sepenuhnya karena kita sekarang menyakini adanya Tuhan. Upacara adat jawa seperti dibulan syuro (suroan), selanjutnya dibulan ruwah (sadranan) warga Blimbing membersihkan punden. Inilah salah satu dari warga Desa sebagai menyakini keberadaan punden yang dimana tetap menjaga kebudayaan dan adat istiadat ndari sebelum kita lahir sampai saat ini, karena keberadaan punden tersebut sangat penting karena berkaitan dengan sejarah peradabaan masyarakat.

Mengenai adanya Punden di Desa Blimbing menurut ajaran Islam sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan untuk memohon (berdo'a) kepada Pohon, batu. Islam hanya memperbolehkan untuk berdo'a kapada Allah saja sebagai dzat maha agung dan mengetahui segala hal. Sedangkan manusia sebagai makhluk Allah yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Dia hanya diwajibkan untuk menyembah, memohon dan mengabdi kepadaNya, karena tiada Tuhan selain Allah dan segala yang didapat diseluruh alam semesta ini (manusia, hewan, dan tumbuhtumbuhan) adalah milikNya. Namun dalam diri manusia terkadang memiliki sifat keterbatasan, kekurangan dan kelebihan. Antara kelebihan dan kekurangan itulah yang mengakibatkan manusia memiliki rasa keterkaitkan atau saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan sifat kelebihan biasanya memiliki sifat keegoisan. Jadi kita semua tidak akan bisa hidup di desa Blimbing, seumpama tidak ada *Mbah Potro* yang membabat alas desa Blimbing, dan sampai sekarang makin banyak saja penduduknya.

Tradisi atau adat istiadat seperti ini yang dinilai dengan Islam semakin kuat ketika wali sembilan dakwah ajaran Islam, salah satunya adalah selain ritual budaya beberapa penempatan batu nisan diatas jenazah yang dikuburkan sebagai penanda keberadaan jenazah agar keluarganya menginagat ketika mau berziarah atau mengirim do'a. Sama halnya dengan keberadaan punden di Desa Blimbing yang sebagai penanda keberadaan orang yang meninggal sebelum kita dan yang telah berjasa terhadap Desa.

Kekurangan dari masyarakat Islam yang di desa Blimbing adalah kurangnya refrensi atau literatur yang dibaca, karena zaman dahulu belum ada yang namanya laptop, atau tempat umtuk mencetak buku ada tapi jauh dari Desa tempatnya, dan nenek moyang kita dulu juga belum mempunyai pikiran seperti kita ini untuk mencetak buku tentang sejarah-sejarah terdahulu, yang mempunyai bukunya pun sangat terbatas yaitu orang-orang tertentu dan sampai sekarang pun orang yang menulis sejarahnya punden sudah meninggal tetapi masih ada yang tau tentang punden yaitu orang yang sudah tuatua atau mbah-mbah kita semua.

Kendala lainnya yaitu adanya kontroversi bagi mereka yang kontroversi pada acara-acara yang dilakukan dibulan ruwat Desa, ada yang mengatakan acara seperti itu pesta hura-hura yang dimeriahkan dengan berbagai petunjuk yang sering dengan ada hubungannya<sup>2</sup>

## B. Pandangan dan Perilaku Masyarakat Islam terhadap Keberadaan Punden

Masyarakat Desa Blimbing sangat kental dengan tradisi seperti ruah Desa, tumpengan ketika ada hajatan. Misalnya, khitan dan nikah yang sudah dijelaskan dibabbab sebelumnya. Khitanan dan menikah sebelum melakukan akad membawah tumpeng

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Susilo, wawancara, jombang 11 Mei 2016.

ke punden. Masyarakat Blimbing yang berpendidikan sangat sedikit, dan yang paling banyak tamat pendidikan paling tinggi dari SD/SMP/MTS 50%, tamat SLTA 25%, PRA TK 10%, dan yang perguruan tinggi hanya 50% itu ditahun 2014. Melihat dari yang tamat diperguruan tinggi jadi berfikirnya sangat kolot dengan tradisi-tradisi zaman dahulu. Semua masyarakatnya belum mempunyai pikiran untuk membuat buku sejarah biar dijadikan literatur untuk anak cucunya biar semuanya mengerti.

Cara berfikir masyarakat Islam di desa Blimbing masih kolot dengan istilah adat-istiadat. Punden di desa Blimbing dari zaman dahulu sampai sekarang yang masih dilestarikan dengan masyarakat setempat, dan dijadikan adat istiadat sampai sekarang. Punden didesa Blimbing dari dulu sampai sekarang sangatlah dijaga atau dirawat oleh masyarakatnya.

Sebelum membahas perilaku, penulis membahas pandangan masyarakat Islam terhadap keberadaan Punden terlebih dahulu. Punden di desa Blimbing digunakan untuk mencari keslamatan (berdo'a) biar hidupnya jauh dari malapetaka. Punden di desa Blimbing sekarang dijadikan tempat yang suci dan digunakan untuk mendo'akan sesepuh desa atau yang membabat alas desa Blimbing tersebut. Selain tempat yang suci punden pun tempat keramat yang dijadikan sejarah bagi warga Blimbing, tempat untuk meminta pertolongan sampai ada warga yang bilang punden adalah tempat yang mustajabah atau terkabulkan.

Perilaku masyarakat Islam terhadap keberadaan punden di desa Blimbing, ketika ada kegiatan di punden, seperti acara ruat desa, tumpengan ketika mau ada acara akad nikah dan khitan. Semua masyarakat Islam di desa Blimbing mengikuti karena sebagai tanda kita bersyukur kepada yang membabat alas desa Blimbing yaitu Mbah Potro. Ketika pengunjung dari luar desa saja mau berdo'a atau mau berkunjung guna untuk meminta do'a dan mendo'akan yang membabat alas desa Blimbing. Hal seperti ini masyarakat hanya mengikuti adat istiadat nenek moyong terdahulu.

Sudah dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat:170

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "ikutilah apa yang telah diturunkan Allah", mereka menjawab, "(tidak) kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak dapat petunjuk.

Pandangan masyarakat Islam terhadap Punden menurut tokoh masyarakat Desa Blimbing adalah mengarah pada perilaku rasional, mulai dari bentuk kepercayaan yang bersifat cerita atau dongeng (kanon) hingga perilaku yang berbentuk mitos. Praktek ritual itu yang dilaksanakan seperti kegiatan bulanan yaitu di bulan syuro dan di bulan ruwah serta acara-acara hajatan lainnya. Dilihat dari aspek mengandung nilai-nilai ajaran keagamaan secara formal.

Maka dari itu dengan mengunjungi tempat seperti punden sangat tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan kunjungan atau kegiatan selamatan di punden bukannya dengan tidak mempercayai adanya kekuatan lain selain dari Allah, melainkan kita hanya menghormati ciptaan Allah.<sup>3</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Susilo, *wawancar*, jombang 30-Mei-2016.

Didalam ritual atau acara-acara ruat desa tersebut mempunyai arti simbolis yang hubungannya dari masyarakat dengan para leluhur, dengan sesama dan tentu saja pada Allah. Bedanya dengan ziarah buat baik dikubur ritual dilaksanakan secara kolektif yang melibatkan seluruh warga Desa. Makna simbolis dari acara-acara tersebut sangat jelas bahwa pada saat memasuki bulan Ramadhon kita harus benar-benar bersih, seperti berbuat baik kesesama dan dengan lingkungan juga seperti itu, ketika berbuat baik dilingkungan seperti mnjaga atau merawat Desanya, dari sinilah masyarakat mulai merasa lengkap sebab sebuah upaya untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, memperbaiki hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan serta menjadi bukti kepada leluhur kita.

Tetapi semua masyarakat melakukan itu semua hanya karena adat istiadat dari nenek moyang kita terdahulu, bukan musyrik bahkan sudah dijelaskan dalam H.R.Bukhori no: 1162, seperti :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا شَقِيقٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَحَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَحَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَحَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَحَلَ الْجَنَّة

Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Al A'masy telah menceritakan kepada kami Syaqiq dari 'Abdullah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Barangsiapa yang mati dengan menyekutukan Allah dengan sesuatu maka dia pasti masuk neraka". Dan aku ('Abdullah) berkata, dariku sendiri: "Dan barangsiapa yang mati tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun maka dia pasti masuk surga". (H.R. Bukhari)

Menurut penulis cara-cara seperti diatas bukan termasuk Syirik, karena kalau syirik tersebut menuhankan yang bukan Tuhan. Dan yang mengerti seseorang yang

bukan Tuhan itu hanya Tuhan sendiri, sebab itu letaknya didalam hati dan fikiran, jadi kita semua jangan saling menuding yang satu dengan yang lain. Syirik itu tak ada hubungannya dengan benda. Seperti kita ibadah haji kita sholat di depan ka'bah, dan sholat di depan ka'bah bukannya kita menyembah ka'bah, kalau menyembah ka'bah namanya syirik jadi syirik bid'ah semua itu tidak terletak pada peristiwa, pada benda tetapi terletak pada niat dan secara berfikir kita masing-masing. Biar semua masyarakat tidak salah penafsiran, dan sudah dijelaskan didalam surat An-Nisa' ayat:116.

بَعِيْدًا

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dia hendaki. Dan barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.

Adapun hadits yang menjelaskan tentang tradisi atau adat istiadat yaitu:

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah." (HR. Ahmad, Abu Ya'la dan al-Hakim).

Penulis menarik kesimpulan dari surat dan hadits, untuk menganai pandangan dan perilaku masyarakat Islam terhadap punden bahwa masalah tradisi yang dilaksanakan itu hanya sebagai rasa hormat kepada orang yang berjasa di Desa, seperti

yang berziarah kemakam waliyullah boleh saja dengan tujuan sama yaitu untuk berdo'a agar mendapatkan berkah dari Tuhan maka sebaliknya kita berdo'a juga sebagai rasa terima kasih karena beliau-beliau berjasa pada masyarakat atau ulama' yang menyebarkan agama Islam. Jadi disini masyarakat tetap berpedoman dengan apa yang ada dalam al-qur'an dan hadits Nabi SAW.

